

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi menjadi jendela dunia, artinya bahwa dengan informasi seseorang akan memahami berbagai hal dalam kehidupan. Kebutuhan terhadap informasi menjadi kebutuhan pokok manusia untuk tetap dapat melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan. Setiap manusia akan berusaha untuk mendapatkan informasi agar tidak ketinggalan dalam segala aspek kehidupan. Era digital saat ini menjadi sarana yang mempermudah setiap orang memperoleh informasi. Ketersediaan media digital yang dimiliki oleh hampir semua orang mulai dari anak-anak beranjak ke remaja sampai orang tua mempermudah bagaimana informasi dapat diperoleh.

Informasi diartikan sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerima informasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Anggraeni dan Irviani (2017:13) yang menjelaskan bahwa “informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima”. Informasi merupakan data yang menyebabkan pengetahuan individu berubah, seperti menambah, memperkuat, atau bahkan mengganti pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu, keberadaan informasi menjadi penting dan sudah menjadi bagian dari kebutuhan pada manusia sehari-hari.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi bagaimana manusia mencari, memperoleh, mengolah, dan menyebarluaskan informasi.

Penyebaran informasi pada awalnya hanya berupa batu prasasti yang dibuat pada zaman kekaisaran Romawi. Namun, setelah itu berbagai penemuan mengubah media penyebaran informasi menjadi kertas dengan penemuan mesin ketik, kemudian bertambah canggih lewat audio-visual dengan ditemukannya radio dan televisi. Melalui ilmu pengetahuan dan teknologi seperti internet pada era digital ini, penyebaran informasi lebih mudah dengan memanfaatkan format digital yang dapat diakses melalui gawai. Penyebaran dan penyajian informasi dengan memanfaatkan kemajuan iptek tersebut seharusnya sudah bersifat universal atau menjangkau semua orang termasuk masyarakat yang merupakan penyandang disabilitas. Namun, pada kenyataannya informasi yang ada belum cukup aksesibel terhadap penyandang disabilitas.

Aksesibilitas informasi yaitu aksesnya seseorang pada informasi, nampaknya semakin mudah pada era digital ini, ketika orang memiliki gawai dan ketersediaan internet di segala bidang atau *internet of thing* yang memungkinkan orang melakukan pencarian informasi dengan mudah. Namun demikian pada sebagian orang juga tetap mengalami kendala untuk mengakses informasi, seperti pada penyandang disabilitas. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi termasuk penyandang disabilitas, dan hak tersebut merupakan hak konstitusional yang dijamin pada pasal 18F Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pernyataan tentang hak mendapatkan informasi tersebut juga didukung dan sesuai dengan bunyi Pasal 14 ayat (1) dan (2) Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan

memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadinya dan lingkungan sosialnya” dan “setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia”.

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang seharusnya setara dengan anggota masyarakat lainnya. Pada kenyataannya informasi yang beredar pada saat ini dapat dikatakan tidak setara atau tidak akses terhadap penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dengan ragam disabilitas yang berbeda-beda sulit untuk memperoleh informasi dengan kemudahan yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Sedangkan, informasi yang sekarang marak beredar di ranah umum adalah informasi dengan format digital dengan bentuk audio-visual agar lebih menarik perhatian khalayak. Namun, pertimbangan untuk membuat informasi agar lebih menarik tersebut membuat informasi terkadang tidak aksesibel terhadap penyandang disabilitas khususnya pada disabilitas sensorik rungu.

Maraknya penyebaran informasi dengan format digital dengan bentuk audio-visual menyebabkan penyandang disabilitas khususnya penyandang disabilitas sensorik rungu atau rungu-wicara tidak atau kurang dapat mengakses informasi tersebut. Disabilitas sensorik rungu-wicara memiliki keterbatasan sensorik berupa kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar yang berdampak terhadap rendahnya kemampuan untuk berkomunikasi melalui penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi. Informasi berbentuk audio-visual yang tidak di lengkapi dengan takarir (*subtitle*) atau visualisasi juru bahasa

isyarat menyulitkan penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara dalam menerima informasi tersebut. Walaupun penyebaran informasi dengan format digital dalam bentuk audio-visual telah menyediakan juru bahasa isyarat, tetapi penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara terkadang masih kesulitan untuk menerima informasi tersebut dikarenakan penggunaan bahasa isyarat sehari-hari yang berbeda dengan yang ditampilkan oleh juru bahasa isyarat.

Penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara pada umumnya menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. BISINDO sendiri memiliki kekhasan bahasa yang berbeda di setiap daerahnya sehingga penggunaan BISINDO menjadi kurang efektif jika digunakan sebagai alat komunikasi untuk penyebaran informasi di skala nasional. Namun, BISINDO lebih banyak digunakan oleh penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara karena pengaplikasiannya lebih mudah dibandingkan SIBI.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 terdapat 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Sebanyak 29% dari jumlah tersebut atau sekitar 792.068 di antaranya adalah penyandang disabilitas sensorik rungu. Susenas tahun 2020 juga melakukan sensus dalam hal akses terhadap teknologi yang dicerminkan dalam dua indikator yaitu kepemilikan telepon genggam dan penggunaan internet. Persentase penyandang disabilitas yang menggunakan kedua indikator tersebut masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan nondisabilitas. Penggunaan telepon genggam di tahun 2020 pada kelompok nondisabilitas mencapai 59,4% sedangkan kelompok

disabilitas hanya sebesar 36,7%. Sedangkan untuk akses internet pada penyandang disabilitas hanya mencapai 18,9% dari total keseluruhan penduduk (Susenas, 2020). Kepemilikan telepon genggam dan akses internet penyandang disabilitas yang lebih rendah dibandingkan nondisabilitas jelas berpengaruh dalam akses informasi terutama di era digital seperti sekarang yang sangat mengandalkan kemajuan iptek terutama penggunaan telepon genggam dan internet.

Penyebaran informasi yang mengandalkan internet dengan format audio-visual tidak atau kurang aksesibel terhadap penyandang disabilitas sensorik rungu dikarenakan informasi yang disampaikan gagal dipahami. Konten informasi yang berbentuk audio-visual sulit dipahami oleh penyandang disabilitas sensorik rungu karena apa yang menjadi isi informasi belum tentu sesuai dengan hasil interpretasi mereka. Meskipun informasi dalam bentuk audio-visual sudah menyediakan takarir, kegagalan interpretasi isi informasi tetap mungkin terjadi karena penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki keterbatasan pendengaran sehingga tidak terbiasa dengan kata, kalimat bahkan rangkaian informasi dalam bentuk teks. Hal tersebut diakibatkan penguasaan kosa kata yang mereka miliki terbatas. Selain itu, informasi dalam bentuk gambar menyulitkan penyandang disabilitas sensorik rungu untuk menginterpretasikan konten di dalamnya karena sering terjadi penafsiran ganda dan komunikasi mereka yang sangat mengandalkan gerak bibir tidak terdapat dalam informasi berbentuk gambar tersebut.

Dalam upaya meminimalisir dan meniadakan kesenjangan untuk memperoleh informasi bagi penyandang disabilitas sensorik rungu maka diperlukan aksesibilitas informasi. Aksesibilitas informasi dipahami sebagai informasi yang dikemas dalam berbagai format baik dalam bentuk audio, video, teks, ataupun gambar yang memungkinkan setiap penerima informasi untuk mengakses konten dan memahami isi konten atas dasar kesetaraan hak memperoleh informasi yang sama seperti orang yang bukan merupakan penyandang disabilitas. Maka dari itu, aksesibilitas informasi sangat diperlukan penyandang disabilitas agar tidak terjadi kesenjangan dalam memperoleh informasi dengan orang nondisabilitas.

Kesenjangan dalam memperoleh informasi dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan penyandang disabilitas untuk memenuhi aspek-aspek kehidupannya. Dalam aspek ekonomi misalnya, saat ini informasi tentang lowongan pekerjaan banyak beredar di sosial media dengan bentuk video singkat seperti di *platform Short Youtube, Reels Instagram, dan Tiktok* yang terkadang untuk menyesuaikan waktu durasi dan estetika tampilan video membuat teks yang ada pada video tidak mewakili apa yang disampaikan oleh informan karena teks akan dibuat dalam bentuk poin-poin singkat. Selain itu, aplikasi LinkedIn untuk mencari lowongan pekerjaan berbasis daring terkadang akan lebih banyak memiliki opsi pekerjaan jika penggunanya melakukan pencarian menggunakan bahasa Inggris, hal tersebut menyulitkan penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara yang tidak terbiasa dengan kosa kata yang sulit dipahami seperti teks berbahasa asing. Selain aspek ekonomi, kesenjangan

terhadap aksesibilitas informasi juga terjadi di aspek kesehatan, informasi kesehatan yang memuat gambar-gambar untuk lebih menarik perhatian khalayak terkadang disajikan untuk mewakili teks, padahal penyandang disabilitas sensorik sulit untuk menginterpretasikan gambar tersebut ke dalam bentuk informasi yang dapat mereka pahami jika tidak ada tambahan keterangan seperti teks. Selain itu, aspek spiritual tentang ilmu-ilmu agama yang ditayangkan di Televisi hingga saat ini belum menyediakan juru bahasa isyarat atau teks terjemahan secara langsung. Hal-hal tersebut membuat penyandang disabilitas sensorik khususnya penyandang disabilitas sensorik rungu mengalami kesenjangan penerimaan informasi dibandingkan yang seharusnya disebarluaskan sesuai tujuannya.

Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Kebumen merupakan komunitas tunarungu yang ada di Kebumen dan berperan untuk menjembatani tunarungu di Kabupaten Kebumen untuk mengakses dan memenuhi haknya. Visi dari Gerkatin sendiri yaitu mencapai kesetaraan kesempatan dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan. Namun, faktanya hingga saat ini anggota Gerkatin Kebumen masih merasakan ketertinggalan informasi ketika informasi dengan berbagai macam bentuk yaitu audio, video, gambar, dan teks tersebut tidak aksesibel. Walaupun seluruh anggota Gerkatin Kebumen sudah mengakses aplikasi yang dapat mengubah informasi audio dan video dalam bentuk teks, tetapi hasil terjemahannya tidak akurat dan malah mempersulit penyampaian informasi karena pemaknaannya yang jauh berbeda dengan yang seharusnya disampaikan terutama jika informasi tersebut

menggunakan kosa kata tidak baku atau kata serapan bahasa asing. Sebanyak 75 (tujuh puluh lima) anggota Gerkatin Kebumen dengan tingkat kedisabilitas yang berbeda-beda masih merasakan kesenjangan penerimaan informasi dalam berbagai bentuk seperti informasi audio, video, gambar, dan teks tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Aksesibilitas Informasi bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu di Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Kebumen”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aksesibilitas informasi pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Kebumen”. Selanjutnya penelitian ini dirinci ke dalam sub-sub problematik:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana aksesibilitas informasi dalam bentuk audio pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen?
3. Bagaimana aksesibilitas informasi dalam bentuk video pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen?
4. Bagaimana aksesibilitas informasi dalam bentuk gambar pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen?
5. Bagaimana aksesibilitas informasi dalam bentuk teks pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara empiris untuk mengukur tingkat Aksesibilitas Informasi bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu di Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Kebumen tentang:

1. Karakteristik Responden
2. Mengetahui aksesibilitas informasi dalam bentuk audio pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen
3. Mengetahui aksesibilitas informasi dalam bentuk video pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen
4. Mengetahui aksesibilitas informasi dalam bentuk gambar pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen
5. Mengetahui aksesibilitas informasi dalam bentuk teks pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerkatin Kebumen

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan praktik pekerjaan sosial di bidang kedisabilitasanan.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pemecahan masalah, khususnya tentang aksesibilitas

informasi pada penyandang disabilitas sensorik rungu di Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatan) Kebumen.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan di lingkungan Polteksos Bandung sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, alat ukur dan uji validitas reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan berupa temuan-temuan dari hasil penelitian yang menjawab permasalahan

penelitian, serta saran yang ditujukan untuk guna laksana dan saran untuk penelitian selanjutnya.